

## **PENERAPAN MODEL KOOPERATIF DENGAN METODE PETA KONSEP PADA POKOK BAHASAN GERAK MELINGKAR UNTUK MENUNTASKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MA SABILUL MUTTAQIEN**

**S. Ida Kholida<sup>(1)</sup>, Suprianto<sup>(2)</sup>**

Program Studi Pendidikan Fisika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Madura.

e-mail: [s.ida.kholida@gmail.com](mailto:s.ida.kholida@gmail.com)<sup>(1)</sup>  
[irpus\\_07@yahoo.com](mailto:irpus_07@yahoo.com)<sup>(2)</sup>

### **ABSTRAK:**

Rendahnya hasil belajar siswa khususnya kelas XI MA Sabilul Muttaqien pada mata pelajaran fisika disebabkan oleh kesulitan siswa dalam memahami konsep fisika, selain itu metode pembelajaran yang digunakan juga kurang tepat, serta sistem belajar siswa masih individual. Upaya untuk menuntaskan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model kooperatif dan metode peta konsep. Penelitian ini bertujuan: (1). Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa di kelas XI MA Sabilulmuttaqien dengan diterapkannya model kooperatif dengan metode peta konsep. (2). Untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI MA Sabilul Muttaqien tahun pelajaran 2014/2015. Analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa dari Siklus I sampai Siklus III sudah mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase yaitu, Siklus I (55%), Siklus II (80%), Siklus III (90%) dan aktivitas siswa sangat antusias di mana dapat dilihat di lampiran aktivitas siswa. Hasil evaluasi pretes-postes yaitu dari 10,00% (tidak tuntas) menjadi 95,00%(tuntas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode peta konsep dapat menuntaskan hasil belajar fisika dan aktivitas siswa MA Sabilul Muttaqien pada pokok bahasan Gerak Melingkar.

**Kata kunci:** *kooperatif, Peta Konsep, Ketuntasan Hasil Belajar*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perbaikan kurikulum. Pendidikan merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang atau lembaga yang membantu individu atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahyudi, D, dkk: 2007: 2.4).

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa maka diperlukan strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa

mengkonstruksikan pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu.

Berdasarkan hasil observasi di MA Sabilul Muttaqien kelas XI mempunyai prestasi belajar yang rendah khususnya pada bidang materi fisika, hal ini ditunjukkan dengan nilai ulangan harian pada materi sebelumnya rata-rata siswa memperoleh di bawah batas KKM yaitu mendapatkan nilai 50 yang relatif rendah dibandingkan pelajaran-pelajaran eksak lainnya, kesulitan siswa dalam memahami konsep fisika, selain itu metode pembelajaran yang digunakan juga kurang tepat, serta sistem belajar siswa masih individual.

Maka dari itu, membutuhkan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti harus menemukan model dan metode yang tepat, dimana belajar fisika bukan hanya sekedar usaha untuk mencari dan mengumpulkan pengetahuan tentang konsep saja, melainkan juga usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap, keterampilan berpikir serta meningkatkan minat belajar siswa terhadap pelajaran fisika.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif karena dapat menciptakan revolusi pembelajaran di dalam kelas. Sehingga tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran berlangsung. Sekarang kita tahu bahwa pembelajaran yang terbaik tercapai di tengah-tengah percakapan di antara siswa dimana siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya (Nur, M. 2008: 2). Selain itu peneliti ingin memadukan sebuah metode peta konsep. Peta konsep merupakan alat untuk melihat keterkaitan antar konsep tersebut ditemukan oleh Novak tahun 1985, digunakan untuk melihat kebermaknaan belajar pada diri siswa. Selain itu dengan peta konsep, siswa dapat mengembangkan kerangka pikir secara urut (Rahmadi, A: 1998).

Pendapat yang dikemukakan oleh Tonny dan Bary Buzan bahwa peta pikiran atau peta konsep merupakan cara yang paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk kembali mengambil informasi dari dalam otak. Peta pikiran atau peta konsep

merupakan teknik yang paling baik dalam membantu proses berpikir otak secara teratur karena menggunakan teknik grafis yang berasal dari pemikiran manusia yang bermanfaat untuk menyediakan kunci-kunci universal sehingga membuka potensi otak.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan peta konsep dapat menumbuhkan perhatian siswa. Rai, “efektifitas model belajar heuristic VEE dengan peta konsep dalam pelajaran fisika di SMA” menyatakan bahwa dilihat dari persentase perubahan skor kompetisi ilmiah tentang bunyi kelas eksperimen memperlihatkan peningkatan yang lebih berarti dibandingkan dengan kelas kontrol untuk semua konsepsi dan mendapat banyak perhatian sedangkan pada pembelajaran tradisional kurang diperhatikan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa disamping pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif siswa, secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Slavin dalam Putra Akbar, A (2010:12) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan pada semua tingkat kelas dan meliputi bidang studi Bahasa, Geografi, Ilmu Sosial, Sains, Matematika dan Bahasa Inggris. Studi yang telah ditelaah dilaksanakan di sekolah-sekolah pinggiran dan pedesaan Amerika Serikat, Israel, Nigeria dan Jerman. Dari 45 laporan 37 menunjukkan bahwa hasil akademis kelas kooperatif lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Wena, M. 2009). Menurut Lie pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Sedangkan Abdurrahman dan bintoro (dalam Wena, M. 2009)) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah

pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Pembelajaran kooperatif ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga semua siswa saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif saling memberi dukungan dalam kerja kelompok-kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar (Isjoni, 2009: 20).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode peta konsep di MA Sabilul Muttaqien?

2) Apakah pembelajaran kooperatif dengan metode peta konsep dapat metuntaskan hasil belajar fisika siswa pada pokok bahasan gerak melingkar di MA Sabilul Muttaqien?

d) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dari ciri-ciri tersebut, pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah mendidik siswa agar saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman yang lain.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa dituntut bekerjasama dan bergantung dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah.

#### 1. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

- a) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

#### 2. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

- a) Menurut Lungdren Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “Tenggelam atau berenang bersama” (Isjoni: 2010).
- b) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,

- d) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
- e) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok,
- f) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya ( Isjoni: 2010 ).
- g) Siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif ( Isjoni: 2010 ).

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa lebih memiliki kemampuan yang lebih tinggi selama dan setelah berdiskusi dalam kelompok kooperatif dari pada belajar secara individu atau kompetitif. Sehingga materi yang dipelajari akan melekat untuk waktu yang relatif lama.

### **3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu

hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para ahli telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa yang memiliki kemampuan rendah maupun siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan menjadi tutor bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Dalam proses tutorial ini, siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam.

Tujuan penting selanjutnya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan

ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat dimana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain (Ibrahim, M, dkk: 2000).

#### 4. Landasan Teori dan Empirik

##### a) John Dewey (1916)

Dewey menyatakan bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat yang lebih besar dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pedagogi dewey mengharuskan guru menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang bercirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab utama mereka adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial penting yang muncul pada hari itu. Disamping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi melalui interaksi hari kehari satu sama lain (Riyadi, S: 2007).

Dewey mengharuskan guru menciptakan di dalam lingkungan

belajarnya suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi melalui interaksi hari ke hari satu sama lain.

##### b) Herbert Thelan (1954, 1969)

Herbert berargumentasi bahwa kelas haruslah merupakan laboratorium atau miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Thelan yang tertarik dengan dinamika kelompok, mengembangkan bentuk yang lebih rinci dan terstruktur dari penyelidikan kelompok yang akan dibicarakan, kemudian mempersiapkan dasar konseptual untuk pengembangan masa kini pembelajaran kooperatif (Riyadi, S: 2007).

##### c) Teori Motivasi

Menurut teori motivasi, siswa pada pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk hadiah atau struktur pencapaian tujuan saat siswa melaksanakan kegiatan. Pada pembelajaran kooperatif siswa yakin

bahwa tujuan mereka tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga akan mencapai tujuan tersebut (Riyadi, S: 2007).

d) Teori Pembelajaran Kognitif

Penelitian dalam psikologi kognitif telah menemukan bahwa supaya informasi dapat disimpan di dalam memori dan terkait dengan informasi yang sudah ada di dalam memori itu, maka siswa harus terlibat dalam beberapa macam kegiatan restruktif atau elaborasi kognitif atas suatu materi.

belajar	tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
<b>Fase 4:</b> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim- tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
<b>Fase 5:</b> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok- kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6:</b> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

(Ibrahim, M, dkk. dalam Riyadi, S. 2007: 19)

**Tabel 2.1**

**Sintak Model Pembelajaran Kooperatif**

FASE – FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1:</b> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
<b>Fase 2:</b> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
<b>Fase 3:</b> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan

**B. Pengertian Peta Konsep**

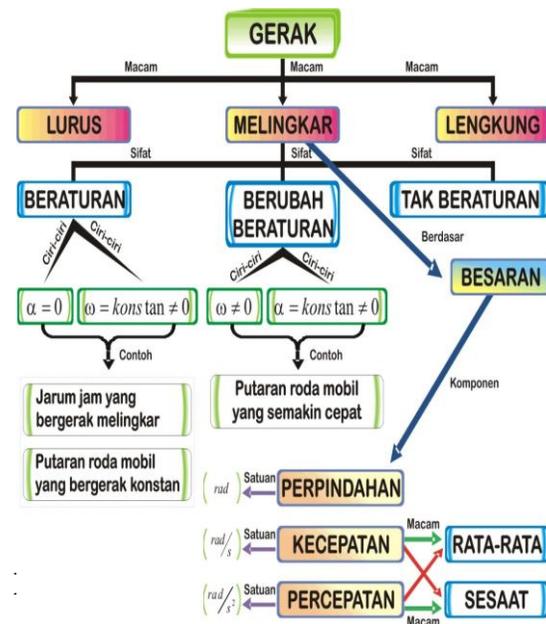
Menurut novak dan gowin ( Darwin, dkk: 2007 ) peta konsep merupakan suatu alat (berupa skema) yang digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proporsi-proporsi. Proporsi merupakan dua konsep atau lebih yang dihubungkan oleh kata penghubung. Dalam bentuk yang paling sederhana idrus mengemukakan suatu peta konsep terdiri dari dua konsep yang

dihubungkan oleh kata penghubung untuk membentuk suatu komposisi ( Darwin, dkk: 2007 ). Peta konsep juga berfungsi sebagai peta visual yang menggambarkan berbagai cara untuk mengartikan suatu konsep dan pikiran seseorang individu. Penggunaan peta konsep dapat menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena siswa belajar siswa belajar menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain.

Penerapan pendekatan multi kecerdasan dengan menggunakan peta konsep dalam proses belajar mengajar dilaksanakan dalam bersamaan peta konsep digunakan sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi sehingga mempermudah siswa dalam penerimaan materi ajar. Pendekatan multi kecerdasan dengan menggunakan peta konsep diharapkan dapat mengoptimalkan setiap potensi-potensi yang dimiliki siswa dan dapat menimbulkan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam pemahaman materi dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada mereka.

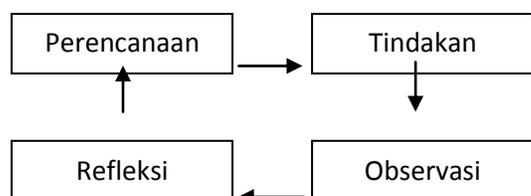
Keunggulan dari penerapan pendekatan multi kecerdasan dengan menggunakan peta konsep dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa sehingga tujuan pendidikan yang hendak dicapai terlaksana secara optimal, karena pembelajaran ini dapat mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran.

### C. PETA KONSEP GERAK MELINGKAR



Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MA Sabilul Muttaqien yang terdiri dari 20 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 3 siklus yang tiap siklusnya terdiri

dari 4 tahap yakni tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*refelction*)



**Gambar 1.** Desain penelitian tindakan kelas

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Hasil dan Analisis Pretes Siswa

Berdasarkan pretes yang dilakukan sebelum proses pembelajaran kooperatif dengan metode peta konsep dimulai, diperoleh daftar nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Data Hasil Pretes**

No.	Nama Siswa	Nilai pretes	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	AS	16		√
2	AF	36		√
3	DF	40		√
4	DY	16		√
5	IN	48		√
6	K	24		√
7	L	48		√
8	MF	52		√
9	MA	40		√
10	MAF	36		√

11	MJ	36		√
12	MF	24		√
13	MR	20		√
14	MS	28		√
15	MH	44		√
16	M	40		√
17	NH	44		√
18	NUH	40		√
19	RA	44		√
20	YH	44		√
<b>Rata-rata</b>		36		

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa sebelum perlakuan semua siswa dinyatakan tidak tuntas dengan nilai rata-rata 36. Hal ini disebabkan siswa belum menerima materi yang diujikan yaitu gerak melingkar.

##### 2. Keterlaksanaan RPP

**Tabel 4.2**

**Data Pengamatan Pembelajaran Kooperatif dengan metode peta konsep Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I			
		P1	P2	Rerata	Kategori
A	Pendahuluan	3,6 6	3,3 3	3,49	Cukup Baik

B	Kegiatan inti	3,33	3,50	3,42	Cukup baik
C	Penutup	4,00	4,00	4,00	Baik
D	Pengelolaan KBM	3,60	3,20	3,40	Cukup baik
	Jumlah	14,59	14,03		
	Reliabilitas	98,04			

Tabel 4.3

Data Pengamatan Pembelajaran

Kooperatif dengan metode peta konsep

Siklus II

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan II				Kategori
		P1	P2	Rata-rata		
A	Pendahuluan	4,00	4,00	4,00	Baik	
B	Kegiatan inti	3,33	3,50	3,42	Baik	

					baik
C	Penutup	4,00	4,00	4,00	Baik
D	Pengelolaan KBM	3,40	3,40	3,40	Cukup baik
	Jumlah	14,73	14,9		
	Reliabilitas	99,43			

Tabel 4.4

Data Pengamatan Pembelajaran

Kooperatif dengan metode peta konsep

Siklus III

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan III				Kategori
		P1	P2	Rerata		
A	Pendahuluan	4,00	4,00	4,00	Baik	
B	Kegiatan inti	4,00	3,83	3,92	Baik	
C	Penutup	4,00	4,00	4,00	Baik	
D	Pengelolaan KBM	3,60	4,00	3,80	Baik	
	Jumlah	15,60	15,83			
	Reliabilitas	99,27				

Berdasarkan tabel di atas, pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan hal ini tidak lepas dari peran guru bidang studi dan observer yang selalu mengoreksi dan memberi masukan atas segala kekurangan.

### 3. Aktivitas Siswa

**Tabel 4.5: Data Aktivitas Siswa Siklus I**

P	Aktivitas Siswa							Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	
I	12	5	7	10	6	8	5	53
II	11	5	9	9	5	10	6	55
Rata2.	11,5	5,0	8,0	9,5	5,5	9,0	5,5	54,0
Prosen-tase	21,3	9,3	14,8	17,6	10,2	16,7	10,2	100,0
Reabi-litas	92,3	100,0	87,5	94,7	90,9	88,8	90,9	
Relia-bilitas Rata2	92,2							

**Tabel 4.6**

**Data Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II**

P	Aktivitas Siswa							Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	
I	8	14	8	15	7	6	6	64
II	10	14	7	16	7	5	6	65

Rata2	64,5							
%	9,3							
Reliabel	100,0							
Reliabel Rata2	95,7							

**Tabel 4.7**

**Data Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus III**

P	Aktivitas Siswa							Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	
I	9	14	9	11	5	5	6	59
II	10	16	7	10	6	5	5	59
Rata2	9,5	15,0	8,0	10,5	5,5	5,0	5,5	59,0
%	16,1	25,4	13,6	17,8	9,3	8,5	9,3	100,0

Reliabel	94,7	93,3	87,5	95,2	90,9	100,0	90,9	
Reliabel	93,2							

Untuk aktivitas siswa setelah pemberian tindakan siswa sangat antusias, dimana siswa sudah saling berinteraksi satu sama lain di dalam kelompoknya, dan ketika salah satu dari tim ada yang tidak faham terhadap materi yang dipelajari maka yang lain menjelaskan sehingga tidak perlu menanyakan langsung kepada guru.

#### 4. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Tabel 4.8: Data Hasil belajar Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	AS	70	√	
2	AF	40		√
3	DF	100	√	
4	DY	40		√
5	IN	80	√	
6	K	40		√

7	L	80	√	
8	MF	100	√	
9	MA	40		√
10	MAF	60		√
11	MJ	60		√
12	MF	70	√	
13	MR	40		√
14	MS	60		√
15	MH	100	√	
16	M	70	√	
17	NH	40		√
18	NUH	80	√	
19	RA	80	√	
20	YH	70	√	
Rata-rata		66		

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 20 siswa terdapat 12 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq 65$ . Dengan dihitung persentasenya (ketuntasan kelas) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{12}{20} \times 100\% = 55\%$$

Karena terdapat 55% siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  dan nilai rata-rata

kelas 66, maka dapat dikatakan bahwa pada siklus I ini siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dengan metode peta konsep.

18	NUH	70	√	
19	RA	75	√	
20	YH	70	√	
Rata-rata		74,25		

**Tabel 4.9: Data Hasil belajar Siklus II**

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	AS	45		√
2	AF	70	√	
3	DF	100	√	
4	DY	40		√
5	IN	100	√	
6	K	75	√	
7	L	100	√	
8	MF	100	√	
9	MA	70	√	
10	MAF	50		√
11	MJ	65	√	
12	MF	75	√	
13	MR	80	√	
14	MS	50		√
15	MH	100	√	
16	M	80	√	
17	NH	70	√	

Berdasarkan pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 20 siswa terdapat 16 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 65. Dengan dihitung persentasenya (ketuntasan kelas) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$$

Karena terdapat 80% siswa yang mendapat nilai ≥ 65 dan nilai rata-rata kelas 74,25.

**Tabel 4.10 : Data Hasil belajar Siklus III**

No.	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	AS	40		√
2	AF	75	√	
3	DF	100	√	
4	DY	75	√	
5	IN	85	√	
6	K	80	√	

7	L	80	√	
8	MF	100	√	
9	MA	75	√	
10	MAF	65	√	
11	MJ	65	√	
12	MF	35		√
13	MR	75	√	
14	MS	80	√	
15	MH	80	√	
16	M	75	√	
17	NH	65	√	
18	NUH	70	√	
19	RA	80	√	
20	YH	65	√	
Rata-rata		73,25		

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 20 siswa terdapat 18 siswa yang tuntas atau mendapat nilai  $\geq$  65. Dengan demikian dapat dihitung persentasenya (ketuntasan kelas) sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$$

Karena sudah terdapat 90% siswa yang mendapat nilai  $\geq$  65.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Aktivitas siswa sangat antusias dengan di terapkan model kooperatif dengan peta konsep pada pokok bahasan gerak melingkar d kela XI MA Sabilul Muttaqien.
- 2) Pembelajaran kooperatif dengan metode peta konsep dapat menuntaskan hasil belajar siswad kelas XI MA Sabilul Muttaqien pada pokok bahasan gerak melingkar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, M, dkk, 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Nur, M. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains & Matematika Sekolah UNESA.
- Nurhayati, N. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebaturan Bawang Batang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putra Akbar, A. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif metode Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Komunikasi (Studi pada Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Kelas X SMK Negeri 1 Tanggul Kabupaten Jember)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riyadi, S. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural sebagai Upaya untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Rangkaian Listrik Arus Searah di SMA Negeri 1 Torjun Sampang*. Surabaya: UNESA.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, H., dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahyudi. D, dkk 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wena, M. 2009. *Strategi pembelajaran Inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.